



FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT ARV PASIEN HIV RAWAT JALAN

Sri Ari Isnaini*, Aila Karyus, Bambang Setiaji, Kodrat Pramudho, Endang Budiati

Program Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia, Jl. ZA. Pagar Alam
No.7, Gedong Meneng, Rajabasa, Bandar Lampung, Lampung 40115, Indonesia

*sriariisnaini81@gmail.com

ABSTRAK

Berhasil tidaknya pengobatan ARV melalui keadaan viral load dapat ditekan maka bisa membuat peningkatan status imun pasien HIV dan membuat kematian karena infeksi oportunistik semakin berkurang (Karyadi TH, 2017). Merujuk Tingkatan pengambilan obat ARV tampak beberapa yang tidak tepat waktu yakni melebihi batas pengambilan obat. Hal itu tampak berdasarkan tingkatan kedatangan ODHA mengambil obat di setiap bulan. Tujuan atas penelitian ini ialah diketahui Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat ARV Pasien Rawat Jalan Di RSUD Dr. H Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Studi ini memakai rancangan penelitian cross sectional study. Populasinya mencakup keseluruhan pasien HIV rawat jalan yang memperoleh ARV Di RSUD Dr. H Abdul Moeloek Provinsi Lampung sejumlah 479 orang, sampel 139 pasien. Data diperoleh memakai kuesioner yang sudah di uji validitas r tabel (0,0468) dan realibilitas >0,6, lalu sebelum diberikan ke responden diberikan informant consent untuk persetujuan pengisian kuisisioner oleh responden, analisa data menggunakan uji regresi logistik. Penelitian yang dihasilkan memperlihatkan Tidak dijumpai hubungan usia, jenis kelamin, pendidikan dan lama pengobatan dengan Kepatuhan Minum Obat ARV. Ada hubungan pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV Pasien HIV Rawat Jalan di RSUD Dr. H Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Sikap merupakan factor dominan yang mempunyai hubungan dengan Kepatuhan Minum Obat ARV.

Kata kunci: ARV; faktor; HIV; kepatuhan minum obat

FACTORS RELATED TO HIV OUTPATIENT ARV DRINKING COMPLIANCE

ABSTRACT

The success of ARV treatment is that the viral load can be suppressed, it will improve the immune status of HIV patients and reduce deaths from opportunistic infections (Karyadi TH, 2017). Based on the level of attendance taking ARV drugs, it was seen that some were not on time, namely delaying the time to take the medicine. This can be seen from the level of attendance of PLWHA taking medicine every month. The aim of this research is to identify the factors that influence adherence to taking ARV medication for outpatients at RSUD Dr. H Abdul Moeloek Lampung Province. This study used a cross sectional study design. The study population was all outpatients receiving ARVs at RSUD Dr. H Abdul Moeloek Lampung Province with a total of 479 people, a sample of 139 patients. Data were obtained using a questionnaire that had been tested for validity and reliability r tabel (0,0468) and realibilitas >0,6, and before being given to the respondent, informed consent was given for approval to fill out the questionnaire by the respondent, data analysis used logistic regression test. The results of the study showed that there was no relationship between age, gender, education and length of treatment with adherence to taking ARV medication. There is a relationship between knowledge, attitudes, family support, motivation and adherence to taking ARV medication in outpatient HIV patients at RSUD Dr. H Abdul Moeloek Lampung Province. Attitude is the most dominant factor related to Compliance with Taking ARV Medication Outpatient HIV.

Keywords: ARV; adherence to taking medication; factors; HIV

PENDAHULUAN

Kejadian penyakit HIV/AIDS termasuk permasalahan di dunia sampai sekarang. Ketika tahun 2020, jumlah kasus baru yang mengalami infeksi HIV berjumlah 37,7 miliar jiwa. Individu yang mengalami infeksi baru HIV sejumlah 1,5 miliar jiwa dan angka mortalitas didalamnya berjumlah 680.000 jiwa (Jaemi, 2020). Merujuk laporan di Indonesia, sejumlah 427.201 orang mengidap HIV. Jumlah ini diperoleh di bulan Maret 2021 dari jumlah kumulatif ODHA. Kemudian, ada laporan hingga Maret 2021 berjumlah 131.417 dengan mempunyai kelamin laki-laki berskor 69% dan distribusi pada kelompok umur 25-49 tahun berskor 71,3%. Dibuktikan oleh data ODHA dari Laporan HIV AIDS Provinsi Lampung Tahun 2021 berkisar 10.093 orang sampai bulan Agustus dan tampak ODHA berjumlah 4.729 orang. Berikutnya dikatakan ODHA yang masih hidup berjumlah 4.205 orang dengan jumlah yang pernah pengobatan dan 3.847 orang. Selanjutnya ada 3.380 orang ODHA yang masih hidup dan pernah pengobatan. ODHA yang tengah mengalami pengobatan berjumlah 2.174 orang antara lain 1.016 orang yang telah mengalami pemeriksaan Viral Load dengan 800 orang hasil tersupresi.

Diketahui hingga bulan November 2021, estimasi ODHA di Kota Bandar Lampung sekitar 2.462 orang, dengan 2.715 orang ialah ODHA yang dilaporkan, kemudian 2.303 orang yang masih hidup, dan 412 orang yang mengalami kematian. Sampai Nopember 2021 ODHA yang pernah berobat yakni 1.629 orang, dimana 1.217 masih aktif ARV dengan hasil 32 orang stop pengobatan, 534 orang Lost Follow Up, dan sisa lainnya berjumlah 657 aktif melaksanakan ARV sampai sekarang ini. Obat yang sesuai agar secara efektif HIV pada tubuh manusia bisa tereliminasi dan secara menyeluruh belum ditemukan sampai sekarang ini. Akan tetapi telah ada pengobatan yang efektif dalam membuat penurunan jumlah virusnya (viral suppression) ketika dikonsumsi secara teratur dan dimulai dengan cepat. Pengobatan ini disebut terapi antiretroviral (terapi ARV). Terapi ini bisa menyebabkan lama hidup dan kualitas ODHA seperti mereka yang tidak terinfeksi. Cara kerja pengobatan ini melalui cara memblokir reproduksi HIV dari tubuh (Kusdiyah dkk, 2022).

Pasien HIV yang datang berobat ke rumah sakit biasanya dengan penyakit penyerta seperti candidiasis, diare, tuberculosis dan toxoplasma. Untuk sementara hasil CD4 tidak menjadi target keberhasilan pengobatan hanya sering digunakan untuk mengetahui terserang atau tidaknya penyakit toxoplasma. Dirumah sakit umum daerah keberhasilan pengobatan dinilai dari jumlah viraload yang diperiksa setiap 6 bln sekali dan penyakit penyerta yang diderita pasien, dimana hasil yang dicapai pasien untuk viraoloadnya sudah tersupresi, artinya virus sudah mencapai minimal pada tubuh seorang penderita HIV/AIDS. Pasien yang datang berobat ke rumah sakit berkonsultasi dengan dokter atau tenaga medis yang sudah ditunjuk sebagai konselor, dimana rata-rata pasien di klinik VCT rumah sakit abdul moeloek telah melakukan pengobatan dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan hasil viraload yang sudah tersupresi serta penyakit yang menyertai si pasien berangsur-angsur mulai membaik.

Keberhasilan pengobatan dan pencegahan resistensi perlu dilaksanakan pada seluruh orang yang mengidap HIV/AIDS. Sebagai penekan jumlah virus HIV dalam darah bisa ditekan sebesar 85% membuat para penderita hendaknya mempunyai kepatuhan untuk mengkonsumsi obat ARV. Harapannya masing-masing dari mereka jangan sampai lupa minum obat lebih dari 3 kali dalam satu bulan dengan jumlah obat ARV yang perlu dikonsumsi sejumlah 30 kali atau 60 kali. Konsep ketepatan waktu dan kedisiplinan minum obat untuk kesehatan pasien menyesuaikan petunjuk minum pada resep yang dituliskan petugas kesehatan bagi pengobatan terapi antiretroviral yang diistilahkan pada kepatuhan (Lumbanbatu, 2012). Kepatuhan pasien pada pengobatan sangatlah dibutuhkan supaya bisa membuat penurunan risiko resistansi obat, penurunan replikasi virus, penurunan transmisi penularan,

serta memperbaiki kondisi klinis dan imunologis dengan demikian saat dikonfirmasi positif HIV protokol memutuskan pasien diberikan konseling-pasca diagnosis. Sejumlah faktor misalnya jenis kelamin, usia, tingkatan pendidikan lama terapi, pekerjaan, sikap, pengetahuan, dukungan sosial, dan pelayanan kesehatan tergolong sesuatu yang mempunyai hubungan dengan kepatuhan ODHA saat melaksanakan konsumsi terapi ARV (Mukarromah, 2021).

Ketidakpatuhan minum obat ARV bisa memicu efek resistensi dengan demikian fungsi obat mengalami kegagalan dan tidak akan berfungsi. Saat menjalankan pengobatan, ODHA bisa mengalami jenuh sebab akibat efek samping yang tidak tertangani dan menyebabkan ketidaknyamanan. Ketika tidak menyebabkan ancaman jiwa pada ODHA, secara umum para petugas cenderung mengabaikan dan kurang melaksanakan tindakan tata laksana efek samping ARV. Terapi menjadi gagal sebab ODHA menjadi jenuh dan tidak mempunyai kepatuhan. Hal itu dikarenakan petugas kesehatan lebih acuh pada efek samping yang terjadi dan tata laksana efek samping yang tidak kuat (Hestri, 2011). Ketersediaan obat ARV bagi ODHA dikatakan belum cukup, sebab dibutuhkan kepatuhan minum obat ARV agar obat yang diberikan bisa berhasil. Ketidakpatuhan bisa mengakibatkan gagal virologi rejimen pengobatan lini pertama dan wujud yang resisten terhadap obat virus sehingga kemudian menyebar, yang berdampak pada bencana kesehatan masyarakat. Berbeda dengan penyakit yang lain, ODHA perlu melaksanakan konsumsi seluruh dosis obat sebagai pencegah resistensi dan sebagai peningkatan peluang mereka dalam mempertahankan hidup (Wasti et al., 2017).

Studi di Myanmar memperlihatkan diantara 300 pasien, berjumlah 84% mempunyai tingkatan kepatuhan $\geq 95\%$. Untuk pengobatan jumlah yang tidak patuh berskor 16%. Alasan meninggalkan pengobatan sangat umum diantaranya jauh dari rumah (17,7%) sibuk (23%), dan lupa minum obat (12,3%). Selain itu faktor lain yang memberi pengaruh yakni kebiasaan perilaku yang rendah, pengakuan HIV yang terjadi, perokok, mempunyai pasien yang tidak memakai ARV dan pria yang mengidap disfungsi ereksi dengan kepatuhan obat ARV mempunyai hubungan (Hardiyatmi, 2016). Hasil penelitian Jusriana (2020) menunjukkan ditemukan hubungan dari dukungan kelompok sebaya dengan kepatuhan terapi ARV yakni $p=0.03$ (<0.05). Terdapat hubungan dari dukungan keluarga dengan kepatuhan terapi ARV yakni $p=0.024$ (<0.05). Ditemukan hubungan dari efek samping obat dengan kepatuhan terapi ARV yakni $p=0.003$ (<0.05). Ditemukan hubungan dari tingkatan pengetahuan dengan kepatuhan terapi ARV yakni $p=0.031$ (<0.05). Sedangkan penelitian Yuni (2020) menunjukkan lebih dari 50% ODHA patuh dalam melaksanakan konsumsi antiretroviral. Ditemukan hubungan dari psikologis pasien dengan kepatuhan ODHA secara bermakna. Tidak ditemukan hubungan efek samping obat ARV dan dukungan sosial dengan kepatuhan ODHA. Merasa jenuh, layanan konseling pra penggunaan ARV, hubungan pasien dengan dokter, stigma, belum seluruh ODHA memahami fasilitas fast track, serta faktor ekonomi sebagai faktor lainnya yang memberi pengaruh pada kepatuhan ODHA melaksanakan konsumsi ARV.

RSUD dr.H.Abdul Moeleok di Provinsi Lampung adalah RS rujukan dalam mengelola Pasien dengan HIV/AIDS terdapat pasien pada bulan January 2023 sebanyak 1.544 orang, yang masih aktif mengambil obat ARV sebanyak 479 orang, 157 lost follow up, pasien meninggal 410 orang, dan beberapa pasien ada yang dirujuk keluar. (laporan klinik VCT di RSUD dr.H.Abdul Moeleok Propinsi Lampung). Klinik VCT RSUD dr.H.Abdul Moeleok Propinsi Lampung melayani konseling pada setiap pasien yang datang berobat atau pasien yang sudah mengidap HIV, dimana pada awal berobat pasien langsung ke konselor yang sudah ditunjuk oleh pihak klinik VCT. Pasien yang menjalani pengobatan diklinik VCT rata-rata sudah menjalani pengobatan dengan baik, dan berangsur yang sudah mulai membaik sekitar 80 %, dimana indikator pengobatannya dapat dilihat dari hasil Viral Load yang semakin membaik dengan hasil dibawah 1000/copy atau tidak tersupresi, dimana pasien yang sudah melakukan

pemeriksaan viraload sudah mencapai 85 %. Pasien yang datang berobat biasanya juga disertai dengan beberapa penyakit penyerta seperti candidiasis, diare, tuberculosis atau pun toxoplasma yang ditandai dengan hasil CD4 yang masih tinggi. Tingkat kehadiran pasien dalam mengambil obat ARV di Rumah Sakit Umum Daerah Propinsi Lampung tampak banyak yang kurang tepat waktu yakni mundur dari waktu pengambilan obat. Hal itu dapat tampak berdasarkan tingkatan kedatangan ODHA mengambil obat disetiap bulan. Hasilnya ini selaras dengan laporan bulanan pengobatan HIV/ AIDS di klinik VCT RSUD dr.H.Abdul Moeloek Propinsi Lampung 2023. Dengannya, peneliti ingin memahami Faktor yang mempunyai hubungan dengan kepatuhan minum obat ARV pasien HIV rawat jalan di RSUD dr. H. Abdul Moeleok Propinsi Lampung.

METODE

Dalam studi yang dilaksanakan menggunakan jenis penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Studi diselenggarakan di RSUD Dr. H Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Studi dilaksanakan di bulan Januari hingga Februari 2023. Populasi untuk studi ini yakni pasien rawat jalan yang memperoleh ARV jumlahnya 479 orang. Sampel sebanyak 139 pasien dengan menggunakan teknik sampling random sampling . Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan responden di ruang VCT(*voluntery conceling test*) di RS. Umum Daerah Abdul Moeloek Bandar Lampung lalu menggunakan teknik wawancara dengan kuisioner MMAS. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat dengan menggunakan *regresilogistic ganda*.

HASIL

Tabel 1
Hasil Analisis Univariat

Variabel	f	%
Usia:		
< 30 Tahun	51	36.7
> 30 Tahun	88	63.3
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	108	77.7
Perempuan	31	22.3
Pendidikan:		
Rendah	63	45.3
Tinggi	76	54.7
Pengetahuan:		
Kurang Baik	53	38.1
Baik	86	61.9
Sikap:		
Kurang Baik	63	45.3
Baik	76	54.7
Dukungan Keluarga:		
Kurang Baik	62	44.6
Baik	77	55.4
Lama Pengobatan:		
< 1 Tahun	124	89.2
> 1 Tahun	15	10.8
Motivasi:		
Rendah	64	46.0
Tinggi	75	54.0
Kepatuhan Minum Obat		
Rendah	36	25.9
Tinggi	103	74.1

Tabel 1 tampak dari 139 Pasien HIV yang diteliti, rata-rata berusia > 30 tahun yaitu sebanyak 88 responden (63,3%), berjenis kelamin laki-laki berjumlah 108 responden (77.7%), berpendidikan tinggi sejumlah 76 responden (54.7%), memiliki pengetahuan baik 86 responden (61.9%), sikap baik 76 responden (54.7%), dukungan keluarga baik 77 responden (55.4%), lama pengobatan < 1 tahun 124 responden (89.2%) dan motivasi rendah 75 responden (54,0%). Rata-rata patuh minum obat ARV yaitu 103 responden (74,1%).

Tabel 2.
 Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Kepatuhan Minum Obat ARV						P value	OR
	Rendah		Tinggi		Jumlah			
	f	%	f	%	f	%		
Usia:								
< 30 Tahun	15	29.4	36	70.6	51	100.0	0,604	-
≥ 30 Tahun	21	23.9	67	76.1	88	100.0		
Jenis Kelamin:								
Laki-laki	30	27.8	78	72.2	108	100.0	0,477	
Perempuan	6	19.4	25	80.6	31	100.0		
Pendidikan:								
Rendah	16	25.4	47	74.6	63	100.0	1,000	
Tinggi	20	26.3	56	73.7	76	100.0		
Pengetahuan:								
Kurang Baik	22	41.5	31	58.5	53	100.0	0,002	3,6 (1,7-8,1)
Baik	14	16.3	72	83.7	86	100.0		
Sikap:								
Kurang Baik	26	41.3	37	58.7	63	100.0	0,000	4,6 (2,0-10,7)
Baik	10	13.2	66	86.8	76	100.0		
Dukungan Keluarga:								
Kurang Baik	25	40.3	37	59.7	62	100.0	0,001	4,05 (1,8-9,2)
Baik	11	14.3	66	85.7	77	100.0		
Lama Pengobatan:							0,701	
< 1 Tahun	31	25.0	93	75.0	124	100.0		
≥ 1 Tahun	5	33.3	10	66.7	15	100.0		
Motivasi:								
Rendah	24	37.5	40	62.5	64	100.0	0,007	3,1 (1,4-6,9)
Tinggi	12	16.0	63	84.0	75	100.0		

Tabel 2, diketahui bahwa tidak terlihat hubungan Usia, jenis kelamin, lama pengobatan dan Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat ARV Pasien HIV Rawat Jalan. Ditemukan hubungan pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dan motivasi dengan Kepatuhan Minum Obat ARV Pasien HIV Rawat Jalan.

Tabel 3.
 Hasil Analisis Multivariat dengan Uji Regresi Logistik Antara Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi

Variabel	OR	P value
Pengetahuan	4,176	0,001
Sikap	4,540	0,001
Motivasi	3,109	0,012
Constant	0,387	0,028

Tabel 3 analisis didapatkan bahwa sikap merupakan faktor paling dominan memperlihatkan hubungan dengan kepatuhan minum obat ARV, dimana memunculkan nilai OR paling tinggi yakni 4,5.

PEMBAHASAN

Hubungan Usia Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV

Dimunculkan nilai *p value* 0,604 Hasil uji statistik bisa diambil kesimpulan yakni di RSUD Dr. H Abdul Moeloek Provinsi Lampung tidak ditemukan hubungan Usia Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV Pasien HIV Rawat Jalan. Studi yang dihasilkan ini selaras dengan yang dibuktikan Ubra (2012), usia tidak mempunyai hubungan dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV dengan *p-value* berskor 0,24. Selaras dengan laporan tahun 2008 di Amerika Serikat yang termuat pada jurnal AIDS, yang mana usia pasien HIV yang lebih tua (melebihi 30 tahun) lebih patuh pada pengobatan dibandingkan dengan jumlah viraload yang tidak bisa dideteksi daripada pasien HIV yang mempunyai usia muda (18-25 tahun). Pada studi ini diketahui bahwa dari 51 responden yang berusia < 30 tahun, sebanyak 15 responden (29,4%) tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi obat ARV rendah. Sementara dari 88 responden yang berusia \geq 30 tahun terdapat 21 responden (23,9%) tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi obat ARV rendah. Hasil pengujian dimunculkan nilai *p value* 0,604 dengannya bisa dinyatakan tidak dijumpai hubungan Usia Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV Pasien HIV Rawat Jalan.

Hubungan Jenis Kelamin Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV

Hasil uji statistik dimunculkan nilai *p value* 0,447 sebab itu kesimpulannya di RSUD Dr. H Abdul Moeloek Provinsi Lampung tidak dijumpai hubungan jenis kelamin Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV Pasien HIV Rawat Jalan. Hasil studi ini tidak senada dengan yang dibuktikan Collazos et al, yang menjelaskan yakni daripada laki-laki, perempuan memiliki respon pada pengobatan HIV yang semakin membaik. Merujuk studi ini perempuan lebih patuh untuk berobat yang didukung dengan studi yang dilaksanakan Martoni (2013) dimana menjelaskan wanita lebih banyak melaksanakan kepatuhan pengobatan ARV daripada laki-laki. Merujuk peneliti sikap peduli perempuan dikarenakan saat stress mereka memutuskan agar menjalin komunikasi bersama teman sehingga didapat dukungan dan membuatnya menjadi lebih baik. Selanjutnya laki-laki lebih banyak menyelesaikan masalah dan mencari solusi sendiri. Ketika dilihat dengan kajian dari Highleyman (2007), yang mana banyak peneliti memakai data yang didapat dari Medline memperlihatkan perempuan di Amerika Serikat dianggap kurang patuh terhadap rejimen ARV daripada laki-laki dan menghentikan ART secara tidak terstruktur (tidak direncanakan) daripada laki-laki.

Hubungan Pendidikan Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV

Dari hasil uji statistik maka bisa dinyatakan yakni tidak ditemukan hubungan pendidikan Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV Pasien HIV Rawat Jalan di RSUD Dr. H Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Makna atas data ini yakni tidak ditemukan pengaruh tingkatan pendidikan terhadap kepatuhan pasien saat menjalankan terapi ARV, sebab mayoritas responden mempunyai pendidikan yang tinggi yang mana pendidikan seseorang mengambil peran dalam pengetahuan dan pengalamannya (Hastuti, 2017). Penelitian yang dihasilkan ini menyesuaikan riset yang dilaksanakan Weaver (2014) memperlihatkan tidak ditemukan hubungan kepatuhan dengan pendidikan secara signifikan yakni nilai *p* 0,545 sebab tingkatan pendidikan tidak menjadi penentu kepatuhan minum obat ARV. Namun tidak senada dengan studi yang dilaksanakan Ubra, (2012), menjelaskan tingkatan pendidikan tinggi lebih patuh pada pengobatan 20 kali daripada responden berpendidikan rendah. Peneliti mengasumsikan jika teknologi informasi semakin berkembang bisa memudahkan masyarakat agar didapat beragam informasi yang diinginkan lewat akses internet. Data ini memberikan makna ditemukan hubungan tingkatan pendidikan secara dominan pada kepatuhan pengobatan minum ARV, yang mana responden dengan tingkatan pendidikan tinggi lebih patuh terhadap pengobatan 20 kali daripada yang memiliki tingkatan pendidikan rendah. Studi ini senada dengan yang dipaparkan Osborn dari dari Universitas Northwesterny, Chicago- Amerika Serikat bahwa dampak melek

huruf yakni prediktor berarti terhadap ketidakpatuhan dengan demikian pasien yang mempunyai tingkatan melek huruf rendah mempunyai kemungkinan berskor 2,1 kali lebih tinggi daripada yang tidak melek huruf (Joene Hendry 2007. <http://spirita.or.id>).

Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV

Dari Hasil uji statistik bisa dinyatakan keberadaan hubungan pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV Pasien HIV Rawat Jalan di RSUD Dr. H Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Hasil tersebut dimunculkan nilai OR 3,6 yang menandakan responden berpengetahuan kurang baik berpeluang 3,6 kali lebih besar dalam ketidakpatuhan meminum obat ARV daripada yang memiliki pengetahuan baik. Studi ini senada dengan yang dipaparkan Herlambang (2010) di RSUD Kariadi Semarang yang menjelaskan ODHA yang mempunyai pengetahuan cukup lebih patuh mengkonsumsi obat ARV daripada pengetahuan kurang, dan wawancara yang dilaksanakan mengenai pengetahuan pengobatan, secara mendasar responden telah paham manfaat sekaligus fungsi obat yang dikonsumsi setiap hari sepanjang hidup. Dengan demikian peneliti mengasumsikan pengetahuan yang baik mempunyai tingkatan kepatuhan yang baik terhadap pengobatan ARV. Meningkatnya pemahaman individu bisa memberi pengaruh pada sikap, berikutnya bisa berdampak pada tindakan. Pengetahuan penderita AIDS mengenai ARV mampu adalah perasaan seseorang tentang obyek, aktivitas, peristiwa dan orang lain.

Perasaan ini menjadi konsep yang merepresentasikan suka atau tidak sukanya (positif, negatif, atau netral) seseorang pada sesuatu. Sikap muncul dari berbagai bentuk penilaian. Sikap dikembangkan dalam tiga model, yaitu afeksi, kecenderungan perilaku, dan kognisi. Respon afektif adalah respon fisiologis yang mengekspresikan kesukaan individu pada sesuatu. Kecenderungan perilaku adalah indikasi verbal dari maksud seorang individu. Respon kognitif adalah pengevaluasian secara kognitif terhadap suatu objek sikap. Kebanyakan sikap individu adalah hasil belajar sosial dari lingkungannya (Wales, 2009). Tahap kepatuhan merupakan awal mula dari perubahan perilaku dan sikap individu. Identifikasi berikutnya baru menjadi internalisasi. Semula individu patuh dengan instruksi dan anjuran petugas tanpa kerelaan dalam melaksanakan tindakan itu dan seringkali sebab ingin Menurut pendapat peneliti, dalam penelitian ini variabel sikap ada hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan minum ARV karena beberapa hal yang ada erat hubungannya dengan sikap yang mempunyai tiga komponen yang secara bersama-sama membentuk suatu sikap yang utuh (*total attitude*) dan dipengaruhi oleh pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi. Sikap belum pasti terwujud dalam suatu tindakan, diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi tertentu yang memungkinkan terjadinya suatu tindakan, contohnya faktor fasilitas dan faktor dukungan dari pihak lain.

Hubungan Dukungan keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV

Dimunculkan nilai *p value* 0,001 dari hasil uji statistik makat dinyatakan hubungan dukungan keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV Pasien HIV Rawat Jalan. Hasil atas nilai OR berskor 4,05 yang bermakna responden yang mempunyai dukungan keluarga kurang baik berpotensi 4,05 kali lebih besar agar tidak patuh dalam melaksanakan konsumsi obat ARV daripada yang mempunyai dukungan keluarga baik. Studi yang dihasilkan ini senada dengan yang dilaksanakan Lumbanbatu (2012) kepatuhan dipengaruhi tingkat dukungan sosial yang terjadi pada responden ; tingkatan dukungan sosial yang semakin tinggi bisa menambah kepatuhan minum obat ARV secara signifikan. Peran krusial ini dimiliki oleh keluarga. Pembagian fungsi dukungan keluarga iaah dukungan fasilitas. Keluarga sebagai suatu sumber pertolongan konkrit dan praktis. Jika ada anggota keluarga yang sakit, secara nyata perlu diberikan pertolongan, sehubungan hal ini penderita HIV/AIDS membutuhkan pertolongan keluarga. Sehingga hal ini sangatlah relevan dengan teori itu, responden sangat merasakan

dukungan keluarga sebagai faktor yang menunjang kepatuhannya agar mengkonsumsi obat ARV dengan teratur, Scheurer (2012) hal itu dibuktikan dengan studi yang dilaksanakan Anggipita Budi (2010) ada hubungan yang kuat dari kepatuhan terapi ARV dengan dukungan keluarga pasien, begitupun senada dengan studi yang dilaksanakan Payuk Irma dalam Sugiharti, dkk memperlihatkan ODHA yang mempunyai dukungan keluarga cukup mempunyai kualitas hidup yang baik, berlawanan dengan ODHA yang memperoleh dukungan yang buruk (Sugiharti., dkk, 2012).

Merujuk peneliti ODHA perlu memperoleh dukungan secara baik sebab jika tidak memperoleh dukungan secara baik, hal itu bisa berdampak pada kepatuhan terhadap pengobatan. Hal itu tampak berdasarkan hasil observasi peneliti ketika mengambil data, masih terdapat sejumlah penderita yang merasa khawatir merepotkan keluarganya dengan demikian ketika mereka memerlukan bantuan, mereka malu dalam meminta bantuan yang berdasarkan peneliti akan berdampak pada responden yang tidak patuh. Kepatuhan untuk pengobatan bisa mengalami peningkatan saat penderita atau pasien memperoleh dukungan dari keluarga misalnya yang berwujud informasi, dukungan penghargaan, emosional, dan fasilitas. Selain itu, pasien yang tidak mempunyai keluarga bisa berdampak pada pengobatan, Hasil ini selaras dengan yang dibuktikan oleh Sugiharti dkk (2012) yang menjelaskan ditemukan hubungan dari dukungan sosial keluarga dengan kepatuhan minum obat secara positif dan bermakna. Dengannya studi yang dihasilkan menyesuaikan studi dengan pedoman pengobatan ARV berdasarkan Kemenkes (2011), yang menjelaskan keluarga dan pasangan bisa memberi perawatan dan dukungan. Secara mendasar prinsip pasangan dan keluarga yakni orang paling dekat dengan ODHA. Kemudian dipaparkan KPAN, sejumlah studi sehubungan dengan dukungan keluarga di Indonesia yakni penelitian partisipatif yang memperlihatkan dukungan untuk ODHA perempuan yang paling banyak diberikan yakni dari teman dekat dan pasangan seksual serta yang tahu status yang dimiliki. Kemudian laki-laki, dukungan yang didapatkan laki-laki lebih banyak berasal dari orang tua dan yang paham dengan status yang dimiliki.

Hubungan Lama pengobatan Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV

Hasil uji statistik dimunculkan nilai *p value* 0,701 karenanya dinyatakan yakni tidak ditemukan hubungan lama pengobatan Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV Pasien HIV Rawat Jalan. Hasil yang didapat senada dengan studi yang dilaksanakan mengenai Gambaran Kepatuhan ODHA dalam minum obat ARV di kota Bandung, yang menjelaskan sejumlah faktor yang bisa menjadi penghambat tingkatan kepatuhan penderita HIV yang diantaranya yakni kejenuhan. Umumnya kejenuhan mulai muncul jika penderita HIV telah 6 bulan minum obat ARV sebab penderita HIV perlu meminum obat setiap hari dan ada kebosanan sebab menganggap dirinya telah sehat. Tingkat kepatuhan yang kurang pada anak HIV yang berobat > 7 bulan dapat dikarenakan faktor penghambat yang lain misalnya efek samping obat, biaya berobat, dan stigma dari lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan mayoritas penderita HIV. Studi yang dihasilkan menyesuaikan studi yang dilaksanakan Walter E dan Soh E, di Cameroon. Hasilnya yakni tidak adanya hubungan dari lamanya terapi ARV dengan kepatuhan minum obat berskor $p=0,361$.

Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV

Dimunculkan nilai *p value* 0,007 merujuk hasil uji statistik maka bisa dinyatakan terlihat hubungan motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV Pasien HIV Rawat Jalan di RSUD Dr. H Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Hasilnya juga memunculkan nilai OR 3,1 yang bermakna responden yang mempunyai motivasi rendah berpotensi 3,1 kali lebih besar agar tidak patuh dalam mengkonsumsi obat ARV daripada yang mempunyai motivasi tinggi. Motivasi seseorang berpijak pada sikap atas norma subjektif, perilaku pencegahan, persepsi

sehubungan kerentanan terhadap penyakit, hambatan serta keuntungan dari perilaku pencegahan, biaya yang dimunculkan dari perilaku berisiko. Motivasi sosial berpijak pada norma sosial, persepsi seseorang terkait dukungan sosial, serta saran dari individu lainnya (WHO, 2003 dalam Amico 2006). Motivasi mencakup sikap mengenai efek atas perilaku ketidakpatuhan dan kepatuhan dan evaluasi hasil perilaku itu serta persepsi dukungan agar patuh saat mengkonsumsi obat dan motivasi agar harapan individu lainnya bisa terpenuhi (Fisher, 2006). Menurut salah satu informan menjelaskan sebenarnya hambatan untuk memberi motivasi ODHA yakni yang bersumber dari dua faktor, yang bisa digolongkan yakni:

Faktor internal bermakna factor penghambat yang bersumber dari dalam diri “PS”, yakni bagaimana PS menerima keadaan dirinya, kesadaran untuk disiplin menjalankan pola hidup sehat dan semangat dalam melaksanakan pengembangan potensi dalam dirinya supaya mempunyai makna hidup dan berdaya. Sebab umumnya stigma negative yang bersumber dari dalam diri PS ini melebihi stigma masyarakat, karenanya diperlukan dukungan dan pendampingan dengan demikian PS bisa bangkit atas keterpurukan yang terjadi. Faktor external yakni yang bersumber dari luar diri PS misalnya keluarga yang semestinya memberi dukungan PS akan tetapi sebaliknya tidak peduli bahkan menghindari PS dan juga hambatan yang bersumber dari SDM yang ada di Balai, selayaknya pekerja sosial yang kurang mempunyai kemampuan yang memadai saat memberi motivasi dan pendampingan PS. Hal itu terjadi karena perhatian pemerintah yang kurang untuk meningkatkan kualitas SDM yang ada di Balai dan dipaparkan bapak ST beliau menjelaskan hambatan paling besar yang terjadi di Balai sekarang ini yakni situasi covid 19 yang mewajibkan Balai melaksanakan pengurangan jumlah PS dan orang yang terdapat di balai, dengan demikian menjadi hambatan atas program ini. Dampaknya balai menjadi kurang maksimal saat menyediakan layanan rehabilitasi social, sebab keterbatasan kontak dengan sesama.

Sejumlah motivasi yang diperoleh dari pasien yang mengalami pengobatan di rumah sakit dr.H.abdul moeloek umumnya berbentuk layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan terapi. Merujuk teori tingkatan kebutuhan yang dipaparkan Abraham Maslow, dan masalah yang terjadi pada ODHA, maka bisa dilihat ODHA memerlukan bantuan agar kebutuhan fisiologisnya bisa terpenuhi, dimana orang yang mempunyai HIV/AIDS ialah mereka yang rentan dengan mengidap penyakit sebab virus HIV yang ada. Kebutuhan terhadap keamanan, ODHA banyak merasakan ketakutan dan gelisah karena penyakitnya yang belum dapat disembuhkan dan pandangan masyarakat terhadap dirinya membuatnya kehilangan kepercayaan diri dan rendah diri.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas ditemukan bahwa tidak ditemukan hubungan variabel usia, jenis kelamin, Pendidikan dan lama pengobatan terhadap kepatuhan Minum Obat ARV Pasien HIV sedangkan, terdapat hubungan variabel pengetahuan, sikap, dukungan keluarga dan motivasi dengan kepatuhan minum obat ARV pasien HIV. Sikap merupakan factor yang paling dominan untuk hubungannya dengan Kepatuhan Meminum Obat ARV Pasien HIV Rawat Jalan.

DAFTAR PUSTAKA

Depkes. (2011). Pedoman Nasional Tatalaksana Klinis Infeksi HIV dan Terapi Antiretroviral pada Orang Dewasa. Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kemenkes RI. Jakarta; 2011

- Hardiyatmi. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Program Pengobatan HIV/AIDS di Poliklinik VCT RSUD Dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. 2016. <https://adoc.pub/oleh-hardiyatmi-nim-st14026.html>
- Hestri. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku. Purwokerto: Universitas Jenderal Sudirman.; 2011.
- Jaemi. Kepatuhan Orang dengan HIV/AIDS terhadap Pengobatan Anti Retroviral (ARV). *J Health Stud.* 2020;4(2):72–84. <https://ejournal.unisayogya.ac.id/index.php/JHeS/article/view/1007>
- Kusdiyah, E., Rahmadani, F., Nuriyah, N., & Miftahurrahmah, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien HIV Dalam Mengonsumsi Terapi Antiretroviral Di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, 3(1), 08-27.
- Martoni, Wildra., Helmi Arifin., & Raveina. (2013). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien HIV/AIDS di Poliklinik Khusus Rawat Jalan Bagian Penyakit Dalam RSUP dr. M. Djamil Padang Periode Desember 2011- Maret 2012. *Jurnal Farmasi Andalas Vol 1 (1) April 2013*. ISSN : 2302-8254
- Muhit, Abdul., & Sandu Siyoto. (2016). Pendidikan Keperawatan Gerontik. Yogyakarta
- Mukarromah, S., & Azinar, M. (2021). Penghambat Kepatuhan Terapi Antiretroviral Pada Orang Dengan HIV/AIDS (Studi Kasus Pada ODHA Loss To Follow Up Therapy). *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), 396-406.
- Nadarsyah, Nana. (2013). Catatan Kuliah Kesehatan Reproduksi Dan. HIV/AIDS. Jakarta: Tran Info Media
- Nursalam, N. (2011). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS. Jakarta: Salemba Medika
- Poetri, Dwita Hanna. (2017). Analisis Tingkat Kepatuhan dan Dukungan Keluarga Terhadap Keberhasilan Terapi Antiretroviral Pasien Penderita HIV/AIDS di Poli RSUD DR. H. MOCH ANSARI SALEH Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, Vol 3, No 1, Maret 2017 *JIEB (ISSN: 2442-4560)* available online at : ejournal.stiepancasetia.ac.id
- Widoyono. Penyakit Tropis: Epidemiologi, Penularan, Pencegahan, dan. Pemberantasannya. Jakarta: Erlangga; 2011.
- Yathiraj, Arjun Banagi., (2016). Factors Influencing Adherence to Antiretroviral Therapy among People Living with HIV in Coastal South India. *Journal of the International Association of Providers of AIDS Care* 2016, Vol. 15(6) 529–533. DOI: 10.1177/2325957416661424 jiapac.sagepub.com
- Suci musfira. (2022). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kualitas Hidup Penderita Tuberculosis Paru di Puskesmas Kassi Kassi Makassar, Skripsi Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
- Debby,C.sianturi. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat ARV pada Pasien HIV Di RSCM Jakarta, 2019.